

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID

2.1. Tinjauan Umum Masjid

a. Pengertian Masjid

Nabi bersabda:

"Bumi ini bagiku suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya telah tiba". (HR. Muslim).

Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid atau tempat sujud". (HR. Bukori).

Dari kedua hadits diatas dapat diambil pengertian makna masjid secara luas, yakni bahwa tidak ada halangan bagi seorang muslim untuk mengerjakan sholat, selama masih di atas jagat bila saat sholat tiba, maka disitu dan saat itu diperbolehkan melakukan sholat. Berarti untuk melakukan sholat tidak terbatas dengan tempat/ruang-ruang pembatas yang nyata (dinding). Di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di gunung, di udara, di kendaraan, dimanapun berada, asal ia jagat, disitu masjid bagi muslim.

Namun bila dilihat hadits Nabi tentang i'tikaf yang beliau sendiri lakukan dapat diambil pengertian bahwa i'tikaf ialah duduk di masjid dengan niat ibadah dalam waktu sebentar atau lama, bahkan i'tikaf dianggap batal bila keluar dari masjid tanpa alasan/keperluan.

Secara harfiah masjid memiliki beberapa makna: masjid berarti masa sujud, masjid berarti tempat sujud, masjid berarti sujud (sholat). Dalam istilah agana yang dimaksud dengan masjid adalah tempat yang ditasbihkan (dijadikan, ditentukan, diwakafkan) yang berbentuk/berwujud ruang/gedung/rumah (Ash Siediqy, 1992). Dengan demikian pengertian masjid yang sebenarnya ada 2 macam yaitu:

1. Masjid atau tempat sujud/sholat/ibadah yang tidak ditentukan oleh tempat tertentu/ruang/gedung, rumah sehingga pengertiannya secara luas.
2. Masjid atau tempat sujud/sholat/ibadah yang ditentukan pada tempat-tempat tertentu yang berwujud ruang/gedung, rumah, sehingga pengertian yang kedua ini merupakan penyempitan dari yang pertama.

b. Macam Istilah Masjid

Dari pengertian diatas, dapat diambil pengertian lebih rinci tentang masjid. Bila masjid diartikan tempat sujud maka secara umum dapat diambil inti pengertian dari masjid khususnya yang ada di Indonesia. Macam-macam istilah yang digunakan untuk menyebut masjid didasarkan pada status dan fungsinya. Di Indonesia secara umum istilah-istilah tersebut ialah:

1. Masjid Jami'

Disebut masjid jami' disebabkan masjid tersebut digunakan untuk sholat Jum'at, karena tidak semua yang namanya masjid digunakan untuk sholat Jum'at. Selain itu para fukoha berpendapat bahwa ibadah i'tikaf hanya diperbolehkan bila dilakukan di masjid jami'

2. Langgar/Surau

Dinamakan langgar/surau karena hanya digunakan untuk sholat-sholat wajib, dengan berjama'ah. Biasanya setiap kampung ada langgar yang selain untuk kegiatan tersebut juga digunakan untuk pengajian anak-anak. Atas dasar kesepakatan masyarakat sekitarnya tempat ini tidak digunakan untuk sholat Jum'at. Letak langgar biasanya ditengah kampung, bentuk fisik lebih kecil.

3. Musholla

Dinamakan musholla karena fungsi dari tempat ini hanya digunakan sholat fardlu dan hanya terdiri dari satu, dua, tiga keluarga saja. Letak musholla biasanya bergabung/menempel pada rumah tinggal atau terpisah. Pemiliknya biasanya perorangan dan tokoh agama (Kyai/Ustazd) dan lokasinya jauh dari surau/langgar.

4. Masjid Perusahaan

Dinamakan masjid perusahaan disebabkan oleh letak dan fungsinya dikawasan milik perusahaan tertentu dan berfungsi seolah-olah hanya untuk penghuni perusahaan/pabrik, sehingga dapat dikatakan masjid milik perusahaan.

5. Masjid Kompleks

Dinamakan masjid kompleks dikarenakan oleh kepemilikan suatu masyarakat kompleks tertentu yang pengadaannya dan fungsinya untuk melayani lingkungan. Fungsi masjid ini hampir mirip dengan langgar tersebut diatas.

6. Masjid Kantor

Disebut masjid kantor disebabkan oleh kedudukan dan fungsi yang seolah-olah hanya untuk warga kantor yang bersangkutan pemakainya. Fungsi masjid ini biasanya hanya untuk sholat fardlu yang siang hari (dzuhur, ashar).

7. Masjid Negara, Gubernur, Kabupaten, Kecamatan

Disebut masjid yang demikian karena dari pengadaan dan statusnya merupakan milik yang bersangkutan atas dasar letak dan posisinya. Biasany terletak disebelah barat alun-alun dan berada disekitar kantor-kantor yang bersangkutan. Masjid ini memang digunakan untuk acara-acara yang berskala kenegaraan, gubernuran, kabupaten, kecamatan dan lain-lain. Status masjid ini hampir mirip dengan masjid kraton jaman dulu.

8. Masjid Kampus

Dinamakan masjid kampus disebabkan oleh pengadaannya diselenggarakan oleh kampus. Fungsi dan status masjid ini dapat merupakan masjid jami' untuk mencakup masyarakat yang luas, khususnya masyarakat kampus yang bersangkutan. Skala pelayanan masjid ini adalah skala universitas meskipun ada masjid fakultas misalnya, sehingga status masjid fakultas sama dengan langgar atau mushola, namun hal ini bila berada dikawasan kampus terpadu dalam satu kawasan.

9. Masjid lain-lain.

c. Dasar-dasar Tentang Masjid

Umat Islam dalam segala tindakannya diharapkan selalu berpedoman pada dua kitab, yakni Kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apakah dalam bentuk ibadah maupun muamalah senantiasa didasarkan pada dua kitab tersebut di atas. Semua itu bertujuan agar, amal seseorang dianggap amal ibadah yang berkualitas dihadapan Allah SWT. Seluruh aspek ajaran Islam tercantum dan diatur dalam kitab tersebut. Namun demikian dua kitab tersebut tidak menjelaskan tentang sarana/fasilitas peribadatan itu sendiri secara pasti. Artinya di dalam Al-Qur'an dan AL-Hadits tidak terdapat tata cara/aturan bagaimana cara membuat material bangunan atau bagaimana cara membuat masjid. Akan tetapi Islam mengatur dengan jelas tata cara ibadah, baik yang dilakukan sendiri ataupun massal, baik di rumah atau di masjid.

Dari aturan-aturan seperti itulah yang akan mendasari tentang bagaimana cara membuat fasilitas peribadatan yang baik. Kaidah Islam dengan jelas mengatur bagaimana tata tertib sholat, wudlu, jama'ah, i'tikaf dan

lain-lain yang berkaitan dengan masjid. Dengan demikian melihat kaidah Islam tentang tata cara ibadah yang dilakukan di masjid itulah yang menjadi dasar dalam perencanaan dan perancangan bangunan masjid.

d. Falsafah Masjid

Untuk mendapatkan konsep perancangan bangunan masjid tidak terlepas dari aktifitas yang harus ditampungnya. Tata cara ibadah sudah diatur sedemikian rupa sebagaimana disinggung dimuka. Agar lebih nampak jelas dari apa-apa yang dapat dijadikan dasar/falsafah, maka akan dikutipkan beberapa ayat dan hadits yang merupakan tata cara pelaksanaan ibadah berhubungan dengan masjid.

1. Masjid adalah merupakan Baitullah (rumah Allah SWT), sehingga di dalam pengadaannya harus didasarkan karena Allah (takwa) bukan karena yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. 9 : 108

"Janganlah kamu sembahyang di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang demikian atas dasar takwa (masjid Kuba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sembahyang di dalamnya".

Ayat tersebut memberi pengertian, tentang dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendiri masjid. Karena masjid merupakan tempat yang ditasbihkan, dihormati tempat untuk mengagungkan nama Allah maka pengadaannya juga harus karena Allah bukan karena yang lain selain Allah (takwa).

2. Masjid adalah merupakan tempat yang ditasbihkan sehingga perlu dijaga kesucian dan kebersihannya, sebagaimana sabda Nabi:

"Tidak diterima sholat tanpa bersuci". (HR. Muslim)

"Tidak diterima sholatnya orang yang berhadast, kecuali sesudah berwudlu". (HR. Muslim).

"Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka hendaklah ia jangan duduk sebelum sholat dua rokaat" (HR. Bukhori, Muslim).

Dari ketiga hadits diatas dapat diambil 2 pengertian yang masing-masing menunjukkan adanya rasa/sikap yang harus dipenuhi ketika berada di dalam masjid.

- Pengertian pertama, bahwa bila melakukan sholat, maka tubuh dibersihkan terlebih dahulu. Bersih berarti suci karena akan menghadap yang Maha Suci. Sehingga ketika seseorang melakukan sholat tanpa bersuci sholatnya dianggap batal.

- Pengertian kedua, bahwa setiap muslim yang masuk ke dalam masjid disunatkan untuk melakukan sholat sunat 2 rokaat sebelum duduk. Hal tersebut dimaksudkan sebagai rasa penghormatan terhadap masjid yang merupakan baitullah.

3. Kiblat. Menghadap kiblat di dalam melakukan sholat adalah merupakan syarat syahnya sholat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. 2 : 144.

"Maka hendaklah engkau hadapkan mukamu ke arah Masjidil Haram dimana saja kamu berada hendaklah kamu hadapkan mukamu ke sana".

Nabi bersabda:

"Apabila engkau hendak sholat sempurnakanlah wudlumu, kemudian menghadap kiblat". (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits diatas dapat diambil pengertian bahwa menghadap kiblat dalam sholat yang dilakukan dalam kondisi normal merupakan keharusan. Hal tersebut bukan berarti Allah itu ada di arah kiblat, akan tetapi lebih berarti sebagai unsur pemersatu terhadap umat Islam di seluruh dunia, sehingga setiap saat sholat, umat Islam seluruh dunia menghadap pada arah dan waktu yang sama sehingga merupakan cerminan kesatuan dan persatuan umat Islam.

4. Kekhusyu'an dan Kesederhanaan. Nilai sholat tergantung dari kadar kekhusyu'an seseorang di dalam sholatnya. Karena salah satu tujuan sholat adalah untuk mengingat Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

"Dan dirikanlah sholat itu semata-mata untuk mengingat-Ku". (QS. 20 : 14)

"Janganlah kamu semua termasuk golongan orang-orang yang lalai". (QS. 7 : 205)

Nabi beersabda:

"Jauhkanlah tiraimu itu dariku, karena gambarnya mengangguku dalam sholat". (HR. Bukhori)

"Aku tidak diperintahkan menghias masjid-masjid". (HR. Abu Daud).

Dari keempat ayat dan hadits tersebut diatas dapat diambil tiga pengertian:

- Sholat didirikan bertujuan untuk mengingat Allah SWT, sholat yang demikian dinamakan sholat dengan khusyu'. Padahal nilai sholat tertinggi menurut Allah adalah bila sholat seseorang dilakukan dengan khusyu secara utuh. Sedangkan agar sholat dapat dilakukan dengan khusyu' harus didukung oleh lingkungan sekitar sholat.
- Dengan adanya hiasan-hiasan, gambar yang terdapat di lingkungan sholat akan mengganggu kekhusyu'an sholat. Apalagi hiasan, gambar tersebut berada dihadapan sholat ditampilkan secara menyolok. Hal inilah yang dilarang oleh Nabi, karena keadaan yang demikian akan mengganggu kekhusyu'an, sehingga dalam memperindah masjid sebaiknya dilakukan secara sederhana dan tidak beragam (polos).
- Bila Nabi membenarkan adanya hiasan-hiasan yang ada di masjid maka orang-orang akan berlomba-lomba dalam menghias masjid sehingga akan nampak berlebihan. Allah memang Maha Indah dan suka pada keindahan,

Islam, bentuk Kubah adalah merupakan bentuk yang ideal. Ideal dalam arti bahwa untuk mendapatkan bentuknya yang lebar dan ruang yang luas dimana belum ditemukan struktur baja/beton waktu itu. Namun dengan kemajuan teknologi, sistem struktur yang demikian dianggap tidak ideal lagi (Wiryoprawiro, 1986).

Perkembangan teknologi saat ini, sangat mendukung kreatifitas para arsitek dalam mendesain suatu bangunan. Sehingga dengan adanya bentang lebar, bangunan tinggi bukan menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Adanya kemajuan dibidang struktur, membuka seluas-luasnya daya kreasi para desainer untuk berkarya lebih banyak. Sampai pada bangunan yang bermodel spektakuler sekalipun struktur akan mampu mengimbangnya. Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain karena adanya faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan dari lembaga itu, sering juga faktor lambang atau simbol sering juga diharapkan penunculannya oleh masyarakat atau oleh panitia pendirinya. Hal itu bisa dimengerti sebab di dalam kehidupan keagamaan sering banyak temukan lambang atau simbol yang digunakannya, apakah lambang dalam bentuk tata cara atau tata laku, ataupun lambang dalam bentuk fisik.

3. Esensi Masjid Dalam Bentuk Fisik

Sebagaimana tersebut dalam sejarah bahwa masjid jaman Nabi masih sangat sederhana baik material yang digunakan maupun bentuk arsitekturnya saat itu. Berangkat dari esensi masjid dalam bentuk kegiatan dapat diambil esensi masjid dalam bentuk fisik diantaranya:

1. Masjid mengarah kiblat
2. Bentuk denah segi empat, sesuai dengan wadah pelaksanaan dalam sholat berjama'ah.

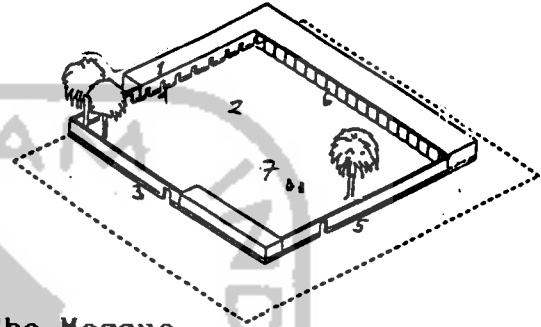


3. Kesederhanaan, dalam bentuk tekstur interior masjid.
4. Sebagai tempat imam memimpin sholat terdapat mihrab.
5. Keliling masjid berdinding
6. Terdapat ruang-ruang belajar (barak-barak)
7. Adanya halaman depan (sahn).

Gambar II. Masjid awal perkembangan Islam

Keterangan:

1. Mengarah kiblat
2. Denah segi empat
3. Visualisasi sederhana
4. Mihrab
5. Dinding keliling
6. Barak-barak
7. Ruang terbuka/sahn



Sumber: The Mosque

Bangunan masjid yang pertama kali dibangun, merupakan rumah ibadah dengan pelayanan untuk kehidupan dengan pelayanan yang dibatasi oleh dua sisi pagar yang mengelilingi halaman. (Sumber: The Mosque).

2.3. Masjid Umum dan Masjid Kampus

a. Fungsi dan Tujuan

Perbedaan dalam istilah/nama masjid disebabkan oleh status dan fungsinya. Masalah fungsi dan status masing-masing masjid sudah dijelaskan dimuka. Sedangkan masjid yang termasuk dalam istilah masjid umum adalah masjid yang kepemilikan dan penyelenggaraan oleh masyarakat umum baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Fungsi masjid ini secara umum dan utama adalah sebagai tempat sholat sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan masyarakat sekitar masjid.

Demikian halnya dengan masjid kampus, pengadaan dan penyelenggara kegiatan juga masyarakat kampus. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dalam acara-acara tertentu melibatkan masyarakat luar kampus. Secara umum

fungsi masjid dimanapun hampir sama khususnya masjid-masjid milik masyarakat umum. Artinya baik dalam wujud fisik dan bentuk kegiatannya cenderung umum dan bersifat (statis) musiman (kurang intensif). Wujud fisiknya menganut keinginan masyarakat umum dan tanpa inovasi, sehingga bentuk arsitekturnya cenderung sama (joglo, limas, wantilan, atap tumpang, dan lain-lain).

Lain halnya masjid kampus, dilihat dari bentuk arsitektur dan kegiatannya cenderung mengikuti karakter dasar masyarakatnya. Dimana masyarakat kampus dengan sifatnya yang dinamis, penuh kreasi dan inovasi, maka akan berpengaruh terhadap bentuk fisik dan kegiatannya. Selain kegiatan yang mengarah kepada pembinaan yang intensif dan bertarget serta memiliki misi-misi tertentu, bentuk fisik pun dimanfaatkan sebagai lambang, simbol, cerminan masyarakatnya sebagai masyarakat akademisi. Dengan demikian masjid dapat dijadikan pusat akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat kampus.

b. Masjid sebagai Sarana Ibadah di Kampus

Selain fungsi masjid secara umum tercakup masjid kampus, juga akan/diharapkan masjid kampus akan penuh dengan gagasan-gagasan baru yang didukung oleh kemampuan masyarakatnya juga diharapkan karena didukung oleh fasilitas yang memadai. Kedua faktor itu harus berjalan bersama-sama sehingga bukan merupakan perjalanan misi yang pincang. Adanya kegiatan yang bermutu harus didukung oleh fasilitas yang memadai, sehingga dapat menampung seluruh aspek ibadah dengan pelaku kegiatan utamanya adalah masyarakat kampus itu sendiri.

e. Masjid sebagai Sarana Muamalah

Kegiatan muamalah biasanya dilakukan di luar masjid. Memang untuk saat ini kegiatan muamalah misalnya peradilan, bercocok tanam, dan lain-lain tidak mungkin dilakukan di masjid. Akan tetapi muamalah dalam hal tertentu misalnya zakat mal, zakat fitrah, bank, dan lain-lain dilakukan di masjid. Artinya pengelolaannya melalui lembaga masjid tentu saja dari masyarakat intern kampus yang diharapkan membias kepada masyarakat sekitar dan masyarakat dapat menikmati manfaatnya. Muamalah dari kampus ke kampus yang membias kepada masyarakat sekitar.

2.4. Masjid Kampus

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa titik simpul yang mengarah kepada fungsi masjid kampus. Titik simpul tersebut diantaranya:

- a. Bahwa masjid kampus pada dasarnya fungsi dan tujuannya sama dengan masjid-masjid umum. Akan tetapi semua itu tergantung lingkungan masyarakatnya. Karena masjid kampus yang didukung oleh masyarakat yang dinamis (tidak statis) dan fasilitas pendukungnya, maka diharapkan akan menjadi akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat akademis.
- b. Bahwa masjid kampus diharapkan merupakan pusat wadah kegiatan kaum muslimin yang utuh dan menyeluruh. Tercipta kondisi seimbang antara urusan dunia dan akhirat, seimbang antara keperluan dunia dan keperluan akhirat, kegiatan masjid kampus diharapkan dapat meramu sedemikian rupa agar tercipta kondisi yang harmonis antara berbagai pihak.
- c. Bahwa masjid kampus diharapkan mampu mengayomi dan mampu memberikan kesejukan bagi setiap orang yang

kehausan akan konsumsi rohani seseorang. Secara fisik masjid kampus diharapkan mampu memberikan perlindungan dan senantiasa terbuka menerima siapapun yang menginginkan perlindungan.

- d. Bahwa masjid kampus diharapkan mampu mencerminkan karakter masyarakatnya. Masyarakat kampus adalah masyarakat yang dinamis, kreatif, inovatif, sehingga diharapkan akan mampu menampilkan kegiatan yang bermutu dan mengarah kepada pembinaan terhadap aspek-aspek ibadah.
- e. Bahwa masjid kampus secara fisik diharapkan mampu menjadi lambang, simbol, dan cermin masyarakat yang dinamis dan intelektual. Kondisi masyarakat seperti ini tidak dimiliki oleh masyarakat di luar kampus. Sehingga baik bentuk kegiatan maupun fisik, masjid kampus dapat mencerminkan masyarakatnya. Yang tidak lepas dari ketakwaan, kesucian, kesederhanaan, kedisiplinan, kekhusyuan, keagungan, keseimbangan, keterbukaan, kesamaan dan persaudaraan.

